

# GARAK JO GARIK

*jurnal pengkajian dan penciptaan seni*



**Vol.  
13**

**No.  
2**

**Halaman  
109**

**Padangpanjang  
Juli - Desember 2017**

**ISSN  
1907 - 4859**

## KOREOGRAFI TONGGAK RASO BERBASIS *SILEK*

Ali Sukri  
Prodi Seni Tari-Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Padangpanjang

### ABSTRAK

“**TONGGAK RASO**”, secara visual pada dasarnya merupakan konsep garapan untuk menghadirkan gerak dalam diri penari yang didasari pada kesadaran ruang dan waktu. Ruang dalam tubuh akan diolah secara maksimal, meskipun pada akhirnya ruang yang diolah juga menentukan waktu itu sendiri. Ruang fisik dipilih untuk mendukung ruang imajinatif yang akan dihadirkan. Budaya *silek* yaitu; *silek tuo*, *silek kumango* dan *silek luambek* untuk mengaktualisasikan ide dan gagasan melekat didalam koreografi *Tonggak Raso*. Elemen yang terkait dengan garapan menggunakan kaca timbal balik yang diberi bingkai sekaligus menjadi properti dalam garapan. Metode yang digunakan dalam pelahiran karya ini diantaranya, observasi, pengolahan data, studi pustaka, pemilihan pendukung karya, eksplorasi, penataan gerak, improvisasi, dan evaluasi. Koreografi ini memiliki tiga bagian, bagian pertama menggambarkan musyawarah untuk mencapai satu tujuan. Bagian kedua menggambarkan kekuatan untuk bertahan, dan bagian ketiga bagaimana penari mampu berkolaborasi untuk bertahan dengan memadukan gerak tradisi berbasis *silek* dan gerak-gerak tari modern.

**Kata Kunci :budaya silek, bertahan, kokoh, dan enerjik**

### ABSTRACT

“**TONGGAK RASO**”, visually is a basic concept of cultivation to present the motion in the dancer based on the awareness of space and time. The space in the body will be processed optimally, although in the end the treated space also determines the time itself. Physical space is chosen to support the imaginative space that will be presented. Silek culture namely as; *silek tuo*, *silek kumango* and *silek ulu ambek* are used to actualize ideas inherent in *Tonggak Raso* choreography. The elements associated with this work is a reciprocal glass which is used and then framed, as a property in this artwork. The methods used in the delivery of this work include observation, data processing, literature study, selection of supporting works, exploration, structuring motion, improvisation, and evaluation. This choreography has three parts, the first part describes a discussion to achieve goal. The second part describes the strength to defend, and the third part is about collaborating, to survive, by combining traditional movements based on *silek* and the motion of modern dance.

**Keywords :silek culture, defend, solid, energetic**

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penciptaan

Sebuah koreografi dapat lahir dari pengalaman estetis individu koreografernya dan bisa juga lahir dari hasil pengamatan atas pengalaman orang lain. Bahkan sebuah koreografi bisa saja terwujud berdasarkan inspirasi dari karya-karya sebelumnya, maupun terinspirasi dari bentuk karya lainnya seperti; sastra, teater, seni rupa, film atau budaya lainnya seperti silat. Sehubungan dengan hal ini silat Minangkabau yang dikenal dengan istilah *silek* merupakan inspirasi utama dalam menggarap koreografi *Tonggak Raso*. Dari sekian banyak *silek* yang terdapat di Minangkabau, *silat tuo*, *silat kumango* merupakan dasar pembentukan karya. Di samping itu gerak-gerak yang terdapat dalam tradisi *balumbek* juga dijadikan sebagai sumber penciptaan.

Dari segi gerak, karya ini mencerminkan keleluasaan terhadap ruang tafsir tanpa batas dan tidak mengikat. Wujud gerak yang dimunculkan melalui gestur, mimik, maupun ekspresi yang lahir secara fisik, pada dasarnya memuat pengalaman-pengalaman batin,

sehingga dinamika tubuh yang di eksplorasi dan dielaborasi oleh sebuah koreografi menjadi tanda yang cenderung bersifat konotatif dan multitafsir. Persoalan-persoalan yang muncul berdasarkan eksplorasi tubuh dalam menyikapi berbagai gagasan, pada dasarnya ingin melihat sejauhmana peranan bahasa tubuh mampu mengkomunikasikan berbagai peristiwa sosial tentang keberagaman wajah individu manusia saat ini.

*Tonggak Raso* merupakan konsep yang mengarah pada sikap yang kokoh dalam membentengi diri dari pengaruh luar. Pengaruh luar boleh saja masuk namun tidak menggerus pondasi budaya yang dimiliki. Pengaruh luar akan memperkaya bukan menjajah rasa budaya setempat. Jadi “tonggak” adalah tiang kokoh dalam rasa diri penari yang diperkaya oleh budaya lain. Manusia harus bertumpu pada tonggak dasar dan menghambat wajah yang bias. Manusia harus memiliki tonggak atau tiang yang kokoh agar wajahnya tidak bias dan bercampur baur. Wajah manusia harus utuh walaupun dimasuki oleh fenomena yang berbeda. Wajah lain boleh saja

masuk asalkan sesuai dengan wajah aslinya.

*Tonggak Raso* secara visual pada dasarnya merupakan konsep garapan untuk menghadirkan gerak dalam diri penari yang didasari pada kesadaran ruang dan waktu. Dalam karya ini, ruang dalam tubuh akan diolah secara maksimal, meskipun pada akhirnya ruang yang diolah juga menentukan waktu itu sendiri. Ruang fisik dipilih untuk mendukung ruang imajinatif yang akan dihadirkan. Seperti tubuh yang menciptakan ruang di dalam menciptakan sebuah gerak. Tubuh, adalah alat untuk mengaktualisasikan ide dan gagasan di dalam menciptakan *Tonggak Raso*.

Konsep karya yang bertitik tolak pada persoalan tubuh, khususnya mengenai gerak tubuh distilir kemudian dilakukan proses elaborasi untuk mencapai target inovasi di dalam karya seperti (1) inovasi gagasan yaitu masing-masing penari melakukan eksplorasi berupa riset dalam memberikan pemaknaan-pemaknaan filosofis tentang tubuh, (2) inovasi bentuk seperti eksplorasi gerak-gerak tubuh yang teatrikal dan minimalis dalam mewujudkan efek-efek gerak

melalui tubuh penari sehingga secara visual masing-masing tubuh penari menyatu dan menjadi bagian dari ragam gerak yang sudah ditata, (3) inovasi bentuk yang mengkombinasikan seluruh aspek spektakel (yang mencari) pertunjukan secara total seperti gerak tubuh yang berangkat dari *silek Tuo*, *silek kumango* dan *silek luambek*. Hal ini menjadi tolok ukur dalam menghasilkan karya *Tonggak Raso*.

## **B. Tujuan**

*Tonggak Raso* hadir dalam bentuk koreografi berbasis *silek* bertujuan;

1. Untuk menghasilkan karya kontemporer tanpa menghilangkan nilai nilai tradisi yang melekat di dalamnya sebagai sumber inspirasi.
2. Hadirnya koreografi *Tonggak Raso* berarti menambah khasanah dan jumlah tari yang berkualitas dan dapat dijadikan sebagai studi banding bagi koreografer-koreografer lainnya.
3. Kegiatan dalam proses garapan pada prinsipnya untuk melatih diri dalam pelaksanaan tahap-tahap garapan yang sistematis.

4. Untuk mewujudkan kreativitas berkarya sebagai wadah perenungan ide dan ekspresi jiwa.

### C. Metode Penggarapan

#### 1. Pengumpulan data dan observasi lapangan

Terwujudnya koreografi *Tonggak Raso* merupakan hasil survey dan observasi yang dilakukandi daerah Batu Sangkar, Solok dan Padang Pariaman. Hasil survey dan observasi memberi pengalaman-pengalaman itu memunculkan suasana-suasana ekspresi yang beraneka ragam seperti halnya kedongkolan, ketakutan, yang mengimbas pada perasaan-perasaan lain seolah-olah memasuki dunia lain. Anehnya, dalam kesesakan itu timbul juga rasa kesepian yang dalam. Jadi dari fenomena kesesakan itu dapat tergalil beraneka ragam kesan. Kesan-kesan itu kemudian begitu kuat menyatu dengan imajinasi karena pentingnya sebuah pondasi atau tiang kokoh untuk melakukan sebuah gerakan karya koreografi agar mempunyai roh dan kekuatan yang dalam.

#### 2. Eksplorasi

Tahap awal ekplrosi adalah perencanaan dan pembuatan seting *Tonggak Raso* yang idenya dikembangkan dari kotak persegi panjang dan mempunyai kaca timbal balik. Tahap ini dilakukan dengan berkonsultasi dengan teman-teman seni rupa untuk memperoleh bentuk yang diinginkan. Dalam pembuatan setting *Tonggak Raso*, didesain menjadi berbagai bentuk karakter yaitu meliputi: Kaca timbal balik dan pakai penyangga untuk merasakan hidup sendiri di dalam kaca dengan bayangan-bayangan yang mempengaruhi jiwa, seperti; suasana nyaman, marah, sedih dan berbagai macam rasa menyatu dalam pantulan kaca. Setelah properti selesai baru tahap selanjutnya dicoba menyatukan tubuh dengan setting dan properti yang ada yaitu;

- a. Kotak Persegi Panjang, merupakan tiruan dari kaca dinding sebagai bentuk dasar untuk mengembangkan berbagai bentuk bayangan yang lain.

b. Setting kotak persegi panjang, dibuat untuk mewedahi ide tentang rasa yang menakutkan ketika berada di depan kaca, dan juga imajinasi tentang dunia lain, dunia antah berantah, bahkan dunia kematian. Bentuknya sebuah pantualan kaca menghasilkan bayangan berbagai makna.

### **3. Improvisasi/ eksperimen**

Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau spontan, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya improvisasi (Y Sumandiyohadi, 2012:69). Selanjutnya ada lima tahap dalam proses penciptaan koreografi (1) sensing (2) feeling (3) imaging (4) transforming (5) forming. Proses sensing (merasa) adalah proses belajar untuk melihat dan menerima dengan panca indera. Proses feeling (merasakan) adalah proses mengasosiasikan antara sensasi inderawi dengan kehidupan yang dihadapi. Proses imaging (membayangkan) adalah

penghubungan antara karya dengan berbagai gambaran serta penciptaan gambaran yang baru, untuk seterusnya menggunakan berbagai citra atau gambaran tersebut untuk mengungkapkan sesuatu. Proses transforming (mentranspormasikan) adalah proses memindahkan berbagai gambaran yang dibangun dari pengalaman tersebut menjadi bentuk gerak. Proses forming (membentuk) adalah proses pembentukan berbagai gerak itu menuju bentuk yang lebih tertata dan terancang (Alma M. Hawkins, 1991:15-16). Dari teori ini improvisasi juga dibutuhkan dalam penggarapan karya tari, dengan adanya improvisasi yang dilakukan penari yang berpijak pada gerak *silek* dan *bakuambek* dengan mengutamakan pembebasan tubuh terhadap langkah-langkah dan kekuatan kaki yang ada hubungannya dengan *Tonggak Raso*.

### **4. Pembentukan**

Proses koreografi melalui penyeleksian merupakan proses pembentukan atau penyatuan materi tari yang telah ditemukan. Melalui



eksplorasi dan improvisasi, proses pembentukan menjadi kebutuhan koreografi (Y Sumandiyo Hadi, 2012:72). Dari Hasil ekplorasi dan improvisasi yang sudah dilakukan sebelumnya dituangkan kedalam pembentukan koreografi dengan beberapa bagian. Sehingga terbentuklah sebuah karya dari tahap-tahap yang sudah dilakukan.

### **5. Evaluasi**

Setiap koreografi memiliki perbedaan dalam proses penciptaanya, perbedaan tersebut dihasilkan oleh faktor di sekitar proses penciptaan koreografi itu sendiri. Namun pada dasarnya ada empat tahapan yang harus dilalui dalam menciptakan karya tari diantaranya proses persiapan, proses penciptaan karya tari, proses penyajian atau pementasan yang terakhir evaluasi. Sedangkan Evaluasi adalah proses menilai kemajuan individu atau pertumbuhan individu, yaitu melihat karya terbarunya dalam hubungannya dimana ia berada, dan kemana tempat yang akan dituju (Alma M. Hawkins. 2003 :.207). Dalam tahap evaluasi ini pengkarya

melakukan latihan keseluruhan dari bagian awal sampai bagian akhir dengan menggunakan musik pengiring. Evaluasi ini juga diambil dalam bentuk dokumentasi video agar penari juga bisa melihat dan mengevaluasi dirinya dalam melakukan proses latihan secara utuh. Dengan demikian semua bisa menilai dirinya sendiri dalam melakukan gerakan.

Salah satu indikator kematangan dari sebuah karya bagi pengkarya adalah selalu melakukan briefing bersama pendukung dari penari, pemusik, artistik, scenografer, dramaturg, publikasi, serta administrasi. Selain itu juga membuka peluang untuk penari memberikan pertanyaan seputar konsep karya. Biasanya pertanyaan itu muncul dari penari tentang seputar gerakan yang harus dilatih dan alasan dari gerakan yang dihasilkan. Selanjutnya Pengkarya jug amengkoreksi kesalahan-kesalahan pada penari, dalam bentuk gerak ekspresi maupun rasa penari dalam melakukan gerak, kemudian menunjukkan bagaimana melakukan hal tersebut dengan benar, sehingga

setiap proses latihan akan menghasilkan progress yang baik.

#### **D. Landasan Teori**

Karya *Tonggak Raso* mencoba menafsirkan serta memaparkan gerak tubuh yang berbasis silat. Menurut pandangan O'ong Maryono (2000: 193-194) mengatakan bahwa silat dan tari merupakan suatu ekspresi yang tali temali yang saling mengisi karena kedua-duanya mempergunakan tubuh-tubuh manusia sebagai materi pokok, disamping ketajaman pikiran dan perasaan yang selalu berdampingan sewaktu orang melaksanakan pencak atau menari, ditambah dengan ketahanan fisik dan keuletan menggarap teknis silat/pencak silat dan tari.

Selanjutnya Edi Sedyawati (1978: 68) memperjelas maksud dari tari adalah ekspresi keindahan, sedangkan pencak adalah cakupan kegiatan olah fisik yang tujuan akhirnya adalah bela diri dan kemenangan terhadap lawan. Hal ini dirujuk untuk menghasilkan koreografi *Tonggak Raso*.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Proses Penciptaan**

Koreografi *Tonggak Raso* terinspirasi dari *silek* (silat) Minangkabau yakni; *silek tuo* dari paninggahan, *silek kumango* dari Batusangkar dan *silek luambek* dari Padang Pariaman. Tiga bentuk silat dikolaborasikan untuk menghasilkan karya berdasarkan pengalaman belajar *modern dance* selama hampir dua bulan di Amerika tahun 2014. Pengalaman tersebut menghasilkan karya baru yang diberi judul *Tonggak Raso* sesuai dengan bentuk karya kekinian.

Agar karya ini menjadi matang untuk dipertunjukkan, maka koreografer melakukan beberapa proses yaitu; 1) diskusi tentang tema karya, khususnya, 2) berdiskusi tentang persoalan tubuh, khususnya tentang fenomena tubuh-tubuh hari ini yang masih tetap bertahan namun tetap memasukan unsur atau roh tradisi didalam gerakan 3) berdiskusi mengenai idiom idiom tubuh yang sering dipakai dalam silat Minangkabau, 4) diskusi dan merumuskan berbagai fakta yang ditemukan di dalam riset di lapangan, dan 5) masing-masing penari me-



elaborasi dan melakukan eksplorasi terhadap permasalahan-permasalahan dan memberikan pemaknaan-pemaknaan melalui gerak atau bahasa tubuh yang mereka lakukan.

## **1. Tiga Gaya Silek Sebagai Sumber Inspirasi**

### ***a. Silek Kumango***

Dalam penggarapan karya tari *Tonggak Raso*, sumber pijakan merupakan pondasi agar karya kita berbeda dari sebelumnya. Salah satunya *Silek* kumango yang berkembang di Nagari Kumango Kecamatan Sungai Tarab kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. Meskipun zaman terus berkembang namun *silek kumango* masih tetap eksis dan berkembang di tengah masyarakat khususnya daerah sungai tarab Kabupaten Tanah Datar. Menurut syekh Kumango Tengku Irwansyah yang mengajarkan *silek kumango* menjelaskan bahwa *silekkumango* bukan untuk melukai apalagi mematikan lawan, melainkan untuk membawa sang lawan kejalan yang benar. Orang yang sombong dan angkuh didalam permainan *silek*

selalu mudah dipatahkan oleh lawan mainnya.

*Silek kumango* memiliki 11 gerakan dasar yang diciptakan dan diturunkan oleh syekh kumango. Pada dasarnya gerakan ini bersumber dari gerak yang mengikuti alam dan perilaku manusia, dengan berlandaskan pemahaman agama Islam sehingga geraknya tidak membunuh lawan melainkan hanya melumpuhkan lawan. Selain itu gerak dasar ini juga bisa dikatakan sebagai jurus yang diajarkan pada *silek kumango*.

Dalam *silek kumango* ini jurus yang diajarkan diantaranya yang **pertama** *elakan*, jurus *elakan* merupakan gerak tangkisan dengan menggunakan tangan kiri yang terbagi dua *elakan* luar dan *elakan* dalam. **Kedua** *elakan*, dengan menggunakan tangan kanan juga *elakan* luar dan *elakan* dalam. **Ketiga** dinamakan *sambuik pisau*, gerakan ini berfungsi untuk mengatipasi bila ada lawan yang menggunakan senjata pisau, dengan menggunakan tangkapan melalui pergelangan tangan lawan. **Keempat** adalah *rambah*, gerakan ini

berfungsi untuk mengantisipasi bila lawan menggunakan *ladiang* (parang), berupa gerakan menyamping secara horizontal. Selanjutnya jurus yang **kelima** *cancang*, digunakan untuk menghinah dari apabila lawan melakukan serangan yang berulang ulang secara vertikal dengan menggunakan pisau dari atas kebawah. Jurus **keenam** *ampang*, berfungsi untuk menangkis sambil menyerang kearah rusuk lawan. Jurus **ketujuh** *lantak siku*, gerakan ini berfungsi untuk menangkis erangan lawan kemudian menyerang dengan ujung siku, gerakan ini biasanya digukan dengan siku kanan dan siku kiri. **Kedelapan** *patah tabu*, berfungsi untuk mengantisipasi serangan musuh lalu menyerang dengan mematahkan lawan gerakan ini juga bisa dilakukan kekiri dan kekanan. **Kesembilan** *sandang*, gerakan ini berfungsi untuk membanting lawan. **Kesepuluh** *ucak tanggung*, gerakan ini sering digunakan untuk menarik lengan lawan baik dibagian siku maupun pangkal lengan bagian bahu. Gerakan **kesebelas**

merupakan gerakan yang terakhir *ucak lapeh*, gerak ini berfungsi menarik lengan lawan lalu dipatahkan dan kemudian dilemparkan.

#### **b. Silek Tuo Paninggahan**

Melalui Alamsur Manti Koto yang biasa dipanggil Mak Manti menyatakan bahwa gaya *silektuo* yang dengan gaya *silek kumango*. Mak Manti adalah sesepuh *silek* kelahiran tahun 1942. Murid dari Datuak Tan Palawan dan belajar *silek paninggahan* dengan gurunya pada tahun 1950. Ciri khas pada *silek tuo* paninggahan memiliki dua jenis langkah atau jurus, yakni *langkah tigo* (langkah tiga) dan *langkah ampek* (langkah empat). Setiap gerakan ini bisa dipecah hingga jumlahnya bisa mencapai lebihdari 10 langkah. Namun gerak yang saling diajarkan adalah *langkah ampek* yang memiliki lima sikap diantaranya, *tagak alif*, *langkah ba*, *langkah ta*, dan *langkah tsa*. Selain itu langkah ini juga dinamakan tagak alif, langkah lam, dan langkah hu. Kedua penamaan langkah ini diambil dari

deretan huruf hijaiyah (abjad Arab). Alif, ba, ta, tsa, adalah empat huruf awal dalam sederetan huruf hijaiyah, sementara alif, lam, lam, hu adalah kombinasi huruf hijaiyah yang membentuk perkataan Allah.

### **c. Silek Luambek**

*Luambek* merupakan sebuah seni pertunjukan bela diri yang didalamnya mengandung unsure silat. Pertunjukannya diiringi oleh *dampeang*, yaitu sebuah nyanyian yang tidak memiliki syair dengan kata lain hanya berupa senandung. Ciri khas *luambek* untuk menentukan serangan dan tangkisan adalah dengan sorakan *dampiang* tersebut yang bagi penonton biasa tidak dapat mengetahui siapa yang kalah dan siapa yang menang, kecuali bagi yang mengerti tentang makna filosofis yang terkandung dalam *luambek*.

Dalam silek *luambek* ada empat dasar silat yang dipelajari tergantung posisi pemain, baik sebagai penyerang (*ulu/lu*) atau penghabat (*ambek*). Selanjutnya gerak-gerak pada *luambek* terdiri dari gerak *batuang*, gerak *guntiang*,

gerak *kaluang*, dan gerak *simpua*.

Gerak ***batuang*** (menyerang) dilakukan dengan posisi tangan kanan diacungkan keatas sementara kaki kanan melangkah kedepan dan tangan kiri ditekuk di atas perut.

Gerak ***guntiang*** dilakukan dengan posisi tangan kanan lurus di atas perut tangan kiri lurus ke atas sementara kaki kanan melangkah kedepan.

Gerak ***kaluang*** merupakan gerak dengan posisi kedua tangan berada di atas kepala seperti melihat matahari kemudian diiringi dengan posisi kaki kanan dilangkahkan kedepan. Terakhir gerak ***simpua*** dilakukan dengan posisi tangan kanan di bawah dengan telapak tangan menghadap keatas tangan kiri berada diatas kepala dan kaki kanan ditekuk ke atas gerakan ini dilakukan sambil melangkah sementara kepala ditengadahkan.

Tiga gaya *silek di atas* menjadi rujukan untuk mewujudkan koreografi *Tonggak Rasoy* ang kemudian dikolaborasikan dengan gerak gerak tari modern sesuai pengalaman yang dimiliki selama berkarya.

## 2. Latihan Gerak dengan menggunakan properti

Tiga gaya *silek* di atas sebagai sumber inspirasi koreografi *Tonggak Rasoakan* dicerminkan melalui proses garapan melalui pelatihan baik oleh koreografer secara individu yang kemudian dituangkan kepada penari.

Kemampuan untuk melatih gerakan dan kemampuan untuk menghasilkan rancangan gerak merupakan salah satu usaha dalam menghasilkan makna. Oleh karena itu, untuk tahap awal koreografer bekerja sendiri dalam menciptakan gerakan yang dilanjutkan dengan cara bekerja sama dengan para penari. Bentuk kerjasama tersebut bisa dimulai dengan merancang materi gerakan, memberikan gaya dan bentuk garapan yang akan dibuat.



Gambar. 1  
Latihan tari *Tonggak Raso* dengan menggunakan properti berupa bingkai persegi empat yang dilapisi kaca (Dokumentasi Ali Sukri, 2015)



Gambar. 2  
Latihan bersama dengan penari (Dokumentasi Ali Sukri, 2015)



Gambar. 3  
Latihan bersama penari untuk mengekspresikan tubuh sebagai simbol keragaan jiwa (Dokumentasi Ali Sukri, 2015)

Latihan latihan di atas akan diwujudkan dalam bentuk kemasan seni pertunjukan yang diharapkan dapat tampil dalam beberapa wilayah baik Nasional maupun Internasional. Dalam hubungan ini menurut Sal Murgiyanto (2015:90) mengatakan bahwa pertunjukan tari yang baik menuntut hadirnya tiga aspek. Aspek yang dimaksudkan ialah: (1) aspek teknik, baik teknik gerak maupun teknik koreografis yang sering kali membuat penonton

berdecak kagum, (2) aspek penghayatan, yang dapat menyentuh perasaan penonton, (3) aspek intelektual, yang dapat mengajak penonton berpikir tanpa harus menggurui. Berdasarkan itu dalam suatu proses penciptaan koreografi hal ini yang paling penting adalah aspek keterampilan atau teknik yang baik yang dimiliki oleh koreografer, selanjutnya pemilihan penari yang sesuai dengan kebutuhan garapan yang akan di angkat dalam koreografi *Tonggak Raso*.

## **B. Perwujudan Koreografi *Tonggak Raso***

Salah satu indikator kematangan konsep dalam karya adalah kemampuan untuk menjelaskan secara sistematis kepada para penari. Beberapa pertanyaan yang sering kali muncul dari para penari adalah seputar gerakan yang harus di latih dan alasan dibalik latihan tersebut. Jawaban yang memadai juga diharapkan dapat diberikan kepada para penari dan pendukung karya, tentang berbagai aspek lainnya, antara lain konsep kostum, properti, rias, pencahayaan, musik, dan lain-lain.

Untuk menetapkan konsep karya perlu menetapkan motif gerak berbasis *silek* sebagaimana yang telah diuraikan di atas, kemudian dikembangkan untuk menghasilkan sebuah karya inovatif. Motif yang dimaksud adalah rangkaian gerak yang dikembangkan dari satu atau dua gerak dasar *silek* dengan menambahkan gerak lain, atau mencoba kemungkinan lain dari gerak dasar tersebut. Motif-motif gerak yang telah ditetapkan pada dasarnya bisa dikembangkan, dan bahkan dapat dipecah-pecah lagi menjadi beberapa motif-motif gerak lainnya, yang dapat digunakan sebagai kosa dalam merangkai keseluruhan koreografi. Setiap motif yang dihasilkan memiliki dinamika dan ritmenya sendiri, dapat ditimbulkan dengan cara memberikan gaya berbeda, misalnya spiral atau stakato.

## **C. Struktur Garapan Koreografi *Tonggak Raso***

Penari merupakan unsur utama dalam sebuah karya sebagai gambaran konflik tubuh secara vertikal dan horizontal. Dalam hal ini penari *Tonggak Tuo* terdiri dari enam orang pria. Gerak gerak berbasis *silek* dimaknai sebagai tubuh tidak percaya

dengan pikiran, sementara hati dan pikiran tidak percaya dengan apa yang digerakan.

Di sisi lain agar koreografi *Tonggak Tuo* lebih hidup dan dinamis, maka diperlukan musik iringannya. Dalam hal ini musik berangkat dari kekuatan vokal (dendang) seperti *dampeang* sebagai musik iringan *luambek* dan penggunaan instrumen musik lainnya seperti; rebab, gendang, dan alat-alat lain yang mampu memberikan suasana pada garapan karya. Pencahayaan panggung dalam karya ini bertujuan untuk memberikan efek-efek suasana yang suram (dominan netral, merah, biru dan hijau).

Sehubungan dengan hal di atas, koreografi *Tonggak Raso* dimulai dengan suasana hening yang disajikan oleh enam orang penari yang masing-masing penari menggunakan properti bingkai persegi empat yang dilapisi dengan kaca timbal balik. Posisi penari duduk dalam bentuk diskusi lalu lampu hidup dengan tanda penari melihat ke atas secara bersamaan. Selanjutnya suasana hening berubah pecah dengan menghasilkangerakan yang berbeda beda. Disinilah mulai satu orang penari

melakukan gerak pengembangan dari gerak *kumango* kokoh dan tenang.



Gambar. 4

Salah satu bentuk gerak awal Tari Tonggak Raso (Dokumentasi Denny Cidaik , 2016)

Melalui properti kaca menawarkan persoalan tentang berkaca pada diri sendiri. Sampai pada akhirnya penari terus bergerak dengan menggunakan perpaduan teknik *silek* dan teknik modern yang inovatif.

Koreografi tidaklah terbentuk atas dasar rangkain gerak saja, melainkan atas hubungan dan jalinan antara gerak dengan unsur-unsur pendukung lainnya. Hubungan dan jalinan yang membentuk suatu keutuhan lazimnya dinamakan sebagai struktur tari (Fuji Astuti.:2016: 186). Selanjutnya (Margarey J. Dkk.:1971: 28-30) mengatakan bahwa untuk kepentingan analisis, struktur sebuah tarian bisa diklafikasikan berdasarkan komponen-komponen fisik dan psikologis. Komponen-komponentari

secara fisik terdiri atas: 1) gerak-rerak dasar, 2) tipe-tipe tindakan, 3) kualitas, bentuk dan tekstur gerakan; serta 4) faktor-faktor koreografis yang membentuk gerakan. Sementara secara psikologis, komponen dari struktur tarian dapat dilihat berdasarkan: aktivitas mental yang mempengaruhi gerakan dan pernyataan emosi. Dalam gerak-gerak yang berpijak pada hasil riset silat dikembangkan dalam bentuk garapan. Selain itu juga terdapat gerak-gerak sehari-hari seperti berjalan dan melompat. Adapun gerak *silek* yang paling banyak muncul adalah *pitunggu* dan *balabeh*, yakni sikap kaki yang ditebuk untuk membangun kekuatan serta gerakan tangan bersilang di depan dada untuk bersiap-siap menyambut serangan. Dalam gerakan juga ada rolling atau gerak berguling baik kedepan ataupun kebelakang, *hand stand* yaitu berdiri dengan menggunakan kedua tangan baik kedepan ataupun kebelakang.



Gambar. 5  
Salah satu bentuk gerak silat yang kokoh dalam posisi apapun  
(Dokumentasi: Denny Cidaik, 2016).

Selanjutnya koreografi *Tonngak Raso* distrukturkan menjadi tiga Bagian yaitu;

### 1. Bagian Pertama

Menggambarkan ketenangan untuk bermusyawarah dalam mencari solusi yang diawali dengan sorotan lampu yang tajam kearah enam penari, sedangkan kepala menengadahkan keatas. Enam buah bingkai kaca tersusun rapi direbahkan ditengah panggung seperti sidang sedang berlangsung.



Gambar. 6  
Suasana tenang tanpa musik pengiring sebagai awal pertunjukan  
(Dokumentasi Denny Cidaik, 2016)



## 2. Bagian Kedua

Menggambarkan perpaduan gerak *silek* dan teknik gerak *modern* sebagai perwujudan karya inovatif bersifa tkekinian. Dalam hal ilmu pengetahuan terus berkembang dan pengaruh IPTEKS tetap berlanjut untuk membuka diri tentang pengaruh luar, namun budaya dan karakter gerak tradisi tetap hidup dan berkembang dalam tubuhnya pengkarya.



Gambar. 7  
suasana energi kdan semangat  
(Dokumentasi Denny Cidaik, 2016)

## 3. Bagian Ketiga

Menggambarkan kekuatan penari dari aspek fisik. Melalui tubuh penari mampu menyampaikan kalimat gerak secara utuh namun tetap terstruktur dan indah.



Gambar. 7  
Suasana mengagambarkan kekuatan penari  
untuk menyampaikan pesan  
(Dokumentasi Denny Cidaik, 2016)

Struktur rancangan koreografi *Tonggak Raso* hadir dengan bentuk yang kontemporer berbasis tradisi. Proses kolaborasi bukan membunuh gerak tari tradisi, tetapi mencoba memadukan gerak tradisi dengan gerak modern sehingga menciptakan sesuatu yang nampak baru dan dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat yang mendukungnya. Gerak tradisi tetap hidup dan berkembang sesuai dengan fungsinya. Penciptaan sesuatu yang baru justru akan menambah kekayaan karya tari yang ada di Indonesia khususnya di Program Studi Seni Tari, Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

Konsep makna budaya yang tercermin lewat ikon-ikon semiosis seakan terbelah dalam ruang dan waktu. Makna pernyataan seluruh

peristiwa yang ada dalam pertunjukan koreografi *Tonggak Raso* yang diutarakan secara linear merupakan sebuah keutuhan pula.

## PENUTUP

Hasil yang dicapai dalam pementasan *Tonggak Raso* telah terlaksananempat kali pementasan Tahun 2016 dalam rangka Pesona Silat Jawa Minang yaitu; 1) di Gedung Pertunjukan Hoeridjah Adam ISI Padangpanjang, 2) Taman Budaya Surakarta, 3) univesitas Muria Kudus dan 4) NuArt Sculpture Park Bandung. Hal ini ditandai dengan tawaran dengan konseptual sebagai pertunjukan yang inovatif. terwujudnya koreografi *Tonggak Raso* merupakan hasil belajar di Duke Univercity Durham Amerika Utara dalam rangkain ADF Tahun 2014. Pengalam ini membuat bentuk penawaran baru dalam penggarapan karya *Tonggak Raso*, sehingga menjadi kesatuan yang diapresiasi secara baik karena konsep yang ditawarkan secara struktural mampu berkomunikasi dengan penonton.

## DAFTAR PUSTAKA

- Y. Sumandiyo Hadi. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta : Manthili Yogyakarta, 2003.
- Alma M Hawkins. Terj. I Wayan Dibia. *Bergerak Menurut Kata Hati*. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Pertunjukan Indonesia Jakarta, 2003.
- Alma M. Hawkins. *Moving from Within; A New Method for Dance Making*. Chicago: A Capella Book, 1991.
- Ashadi Siregar, *SENI Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni "Jagad Teater Modern Dari Intensi ke Komunikasi"*. Yogyakarta: BP ISI, 1991.
- Djauhari Sumintardja. *Kompendium Sejarah Arsitektur*. Bandung : Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan, 1978.
- Edi Sedyawati. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Sinar Harapan, 1978.
- O'ong Maryono. *Pencak Silat Merentang Waktu*. Yogyakarta : Galang Press, 2000.
- Robby Hidayat. *Cakrawala Gagasa, Pemikiran dan Wawasan Seni dan Desain*. Malang : Balai Kajian Seni dan Desain Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, 2005.

Susanne K. Langer. Terj. FX.  
Widaryanto. *Problematika Seni*.  
Bandung : Sunan Ambu Press,  
2006.

Soedarsono, Garap Tari Nusantara I.  
(Matakukiah Pasca Sarjana S2).  
Surakarta : Institut Seni  
Indonesia, 2006.

Turner, Margery J., Ruth Grauert,  
Alene Zallman. *New Dance;  
Approaches to Nonliteral  
Choreography*. Pittsburgh:  
University of Pittsburgh Press,  
1971.